

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi pasar modal Indonesia periode tahun 2020 mengalami tekanan akibat Covid-19, Namun demikian jumlah investor pasar modal terus mengalami peningkatan signifikan. Jumlah total investor di pasar modal mencapai 3,88 juta investor atau naik 56 % tahun ke tahun dan terus bertambah menjadi 4 juta investor hingga 15 Januari 2021 dengan frekuensi transaksi yang mengalami tren kenaikan (OJK Institute). Hal tersebut terjadi karena meningkatnya kesadaran masyarakat atas investasi dan dukungan adanya platform digital yang mempermudah para calon investor untuk berinvestasi (IFG). Sehingga kemudahan akses yang tersedia tersebut dapat membantu calon investor berinvestasi hanya dengan menggunakan *device* (*smartphone*, Laptop, dll) yang dimiliki tanpa perlu repot mendatangi sekuritas *offline*. Namun, sebelum investasi ditetapkan, ada baiknya perlu dilakukan penelusuran terlebih dahulu terhadap perusahaan mana yang sekiranya tepat untuk berinvestasi, dengan tujuan dapat menghasilkan hasil yang efektif serta efisien. Salah satu cara untuk melakukan penelusuran tersebut adalah dengan meneliti laporan keuangan suatu perusahaan yang tersedia di situs resmi BEI.

Untuk memenuhi kemudahan akses para calon investor, lingkup Peraturan Bursa Efek Indonesia mengikat perusahaan tercatat dengan Kep-

00015/BEI/01-2021, “Tentang Kewajiban Penyampaian Informasi”. Jadi dengan adanya peraturan tersebut, Perusahaan Tercatat diwajibkan memberikan pemaparan umum kepada publik untuk menjelaskan mengenai kinerja atau informasi lain dari perusahaan dengan tujuan agar informasi tersebut tersebar secara merata. Sehingga peraturan tersebut akan berguna bagi investor untuk mengetahui kondisi perusahaan yang akan diinvestasikannya. Selain itu, hal ini juga akan berguna bagi perusahaan untuk menarik calon investor dengan laporan terbaiknya. Namun yang perlu disadari oleh perusahaan, untuk mendapat kepercayaan investor sendiri tidak hanya bermodalkan kualitas keterbukaan informasi sesuai dengan Kep-00015/BEI/01-2021, lebih jauh daripada itu laporan keuangan harus menyajikan hasil opini audit dari KAP yang baik mengenai kondisi usaha yang dijalankannya. Apabila hasil audit terdapat opini hal yang tidak wajar atau mengarah pada *going concern*, ini akan mempersulit perusahaan untuk mendapatkan kepercayaan investor dan juga pinjaman.

Tanggung jawab auditor adalah memberikan opini atau evaluasi terhadap perusahaan yang menjadi kliennya mengenai apakah terdapat kesangsian besar terhadap suatu entitas untuk mempertahankan kesinambungannya hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu tertentu (Nababan dkk., 2021). SPAP SA Seksi 341 paragraf 2 (IAI, 2012) *Going concern* adalah kesangsian kemampuan suatu usaha dalam mempertahankan kesinambungan hidupnya selama periode waktu

yang pantas, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan auditan. Contoh kasus perusahaan di Indonesia yang mendapat opini audit *going concern* adalah PT Evergreen Invesco Tbk (GREN).

GREN mengalami kerugian sejak tahun 2017 yang berujung dengan suspensi (dihentikan sementara) selama 2 tahun dan terancam *delisting* (dikeluarkan dari bursa efek). Namun setelah proses suspensi dilakukan, GREN tidak mengalami adanya pemulihan bisnis yang memadai dalam 3 tahun terakhir dan juga tidak melaporkan laporan keuangan tahun buku 2019 (HP Sekuritas). Berdasarkan laporan bulanan registrasi pemegang efek perseroan per 31 Oktober 2020 dan laporan kepemilikan investor di atas 5% di semua sub rekening efek, saham GREN digenggam masyarakat sebesar 40,52% (1,90 miliar saham). Kemudian 53,26% (2,5 miliar saham) dipegang oleh Natural Crystal Holding Inc. dan 6,22% (291,80 juta saham) dimiliki oleh First Ventura Limited. Dengan demikian BEI secara resmi men-*delisting* PT Evergreen Invesco Tbk (GREN) pada Senin, 30 November 2020 (Mirae Asset sekuritas).

Evaluasi auditor terhadap kemampuan perusahaan mempertahankan hidupnya dengan memberikan opini audit *going concern* merupakan sinyal negatif bagi para pemakai laporan keuangan (Krissindiausti & Rasmini, 2016). Perusahaan yang mendapatkan opini *going concern* dari auditor cenderung rentan dengan kebangkrutan, yang diakibatkan turunnya harga saham, hilangnya kepercayaan investor, kreditor, terhadap manajemen perusahaan yang berujung kepada sulitnya

perusahaan mendapat pinjaman atau suntikan modal bagi bisnisnya (Krissindiastuti & Rasmini, 2016). Adapun beberapa faktor yang dinilai dapat mempengaruhi auditor memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang diauditnya dalam penelitian ini. Faktor-faktor yang dinilai dapat mempengaruhi opini audit *going concern* yang pertama yaitu profitabilitas (Anggraini dkk., 2021).

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba atas asset, modal tertentu, dan tingkat pendapatan suatu perusahaan. Rasio tersebut adalah sebagai gambaran kemampuan perusahaan dalam mengelola keuntungan dan kinerja tata kelola perusahaan secara keseluruhan (Nababan dkk., 2021). Tujuan akhir yang terpenting bagi perusahaan adalah mencapai atau memperoleh laba (*profit*) yang mana ini dapat menggambarkan kesinambungan hidup suatu perusahaan (*going concern*)” (Anggraini dkk., 2021).

Penelitian mengenai pengaruh profitabilitas terhadap opini audit *going concern* telah banyak dilakukan antara lain menurut (Pradika, 2017); (Listantri & Mudjiyanti, 2016) ; (Indriastuti dkk., 2016); (Gusti & Yudowati, 2018); (Putri dkk., 2022); (Averio, 2020); (Ramadhan & Sumardjo, 2021); dan (Kristiana, 2012), membuktikan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* yang mengindikasikan semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin rendah pula kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern*.

Hasil tersebut berbanding terbalik dengan hasil penelitian (Kusumawardhani, 2018), yang menyatakan profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Disisi lain berdasarkan penelitian dari (Yuliani & Erawati, 2017); (Fitriani & Asiah, 2018); dan (Yanti dkk., 2021), Profitabilitas justru tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil tersebut memiliki kesimpulan nilai profit yang rendah bukan berarti tidak baik, jadi apabila perusahaan memiliki profit yang rendah seorang auditor perlu memeriksa dan memberikan penilaian terhadap tindakan manajemen resiko dalam menangani sebab akibat dari ketidakpastian tersebut. Dengan demikian rencana manajemen cukup pada pengurangan resiko pada awal proyek yang memungkinkan perusahaan masih bisa mengembangkan potensi laba (Yuliani & Erawati, 2017).

Faktor yang kedua yaitu pengaruh likuiditas (Anggraini dkk., 2021). Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang lancarnya menggunakan aset lancar selama periode tertentu. Semakin rendah likuiditas perusahaan mencerminkan semakin rendah pula kemampuan perusahaan melunasi hutang lancarnya dengan aset lancarnya, begitu juga sebaliknya (Nugroho dkk., 2018). Likuiditas dapat dijadikan pedoman dalam pengevaluasian kinerja, tingkat efisiensi keuangan, dan juga untuk menganalisis kondisi keuangan suatu perusahaan. Perusahaan haruslah dapat mempertahankan likuiditasnya untuk mendapat *Support* juga kepercayaan *stakeholder*. Pada dasarnya

likuiditas ini dapat mengganggu hubungan baik yang sudah dijalin perusahaan terhadap para kreditur hingga distributor, bahkan konsumen juga akan terkena dampak apabila terjadi dalam waktu yang panjang kepercayaan konsumen akan memudar terhadap perusahaan. Hal inilah yang mendorong perusahaan rentan dengan *going concern* (Anggraini dkk., 2021).

Penelitian terkait pengaruh likuiditas perusahaan terhadap opini audit *going concern* telah banyak dilakukan antara lain menurut (Indriastuti dkk., 2016); (Fitriani & Asiah, 2018); (Averio, 2020); dan (Kristiana, 2012), menyatakan likuiditas berpengaruh negatif terhadap terhadap opini audit *going concern* dan mengindikasikan perusahaan yang mempunyai likuiditas tinggi akan memiliki kemampuan membayar hutangnya dengan baik, jadi apabila perusahaan dalam kondisi likuid perusahaan mempunyai kemampuan untuk membiayai operasional perusahaannya untuk bisa lancar dan menghasilkan keuntungan atau *profit*. Berbanding terbalik dengan hasil penelitian dari (Hantono, 2020); (Bawono dkk., 2021), yang menyatakan likuiditas berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, dengan penjelasan berdasarkan teori agensi salah satu cara untuk mencegah benturan kepentingan adalah dengan meningkatkan sumber pendanaan melalui hutang, keadaan likuiditas yang buruk mencerminkan ketidakmampuan perusahaan melunasi hutang lancarnya sehingga mengarah pada kredit yang lebih besar dan menimbulkan keraguan tentang kesinambungan hidupnya

(Bawono dkk., 2021). Disisi lain hasil penelitian dari (Pradika, 2017); (Yuliani & Erawati, 2017); (Nugroho dkk., 2018); (Simamora & Hendarjatno, 2019); dan (Jazuli dkk., 2021), yang menyatakan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*, dikarenakan dalam pemberian opini audit *going concern*, auditor tidak hanya memperhatikan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang lancarnya. Namun juga harus melihat kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh hutangnya yaitu lancar maupun jangka panjang (Yuliani & Erawati, 2017).

Kemudian faktor yang ketiga adalah pengaruh opini audit tahun sebelumnya (Pratiwi & Lim, 2018). Opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima oleh auditee pada tahun sebelumnya atau satu tahun sebelum tahun penelitian auditan (Pratiwi & Lim, 2018). Perusahaan cenderung mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan apabila pada tahun sebelumnya telah didapati memiliki masalah dalam kesinambungan hidupnya serta mendapatkan opini audit *going concern* (Pratiwi & Lim, 2018), sependapat dengan hasil penelitian, (Halim, 2021); (Gusti & Yudowati, 2018); (Putri dkk., 2022); (Hardi dkk., 2020); (Aryantika & Rasmini, 2015); (Ramadhan & Sumardjo, 2021); dan (Hendra dkk., 2022), bahwa opini audit *going concern* dipengaruhi secara positif oleh opini audit tahun sebelumnya. Auditor akan memberikan perhatian pada hasil audit tahun sebelumnya sebagai dasar pengevaluasian

dan petunjuk untuk tindakan perbaikan dari manajemen tahun berjalan (Halim, 2021).

Berbanding terbalik dengan (Krissindiastuti & Rasmini, 2016); (Syahputra & Yahya, 2017); (Jazuli dkk., 2021), yang menyatakan opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Pemberian opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya tidak dijadikan satu-satunya untuk pemberian opini audit *going concern* pada waktu berjalan, lebih daripada itu auditor akan memberikan perhatian terhadap efek apasaja yang akan diperoleh setelah mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya seperti penurunan harga saham, hilangnya kepercayaan publik, kreditur, hingga konsumen (Krissindiastuti & Rasmini, 2016).

Kemudian faktor terakhir yang dinilai dapat mempengaruhi opini audit *going concern* dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan (Pradika, 2017). Ukuran perusahaan adalah skala untuk mengklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan yang bisa dilihat pada total asset dan penjualan netto (Nababan dkk., 2021). Semakin tinggi total asset perusahaan, maka perusahaan akan dianggap mempunyai kemampuan yang baik dalam menjaga kesinambungan hidupnya, sehingga terdapat kemungkinan besar perusahaan untuk tidak mendapatkan opini audit *going concern* dan begitu juga sebaliknya (Nugroho dkk., 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Pradika, 2017); (Napitupulu & Latrini, 2022); (Budiarti & Triani, 2021); (Hendra dkk., 2022); dan (Kristiana,

2012), membuktikan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Namun berbanding terbalik dengan hasil penelitian dari (Minerva dkk., 2020), yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, dengan penjelasan besar kecilnya sebuah perusahaan mempunyai kemungkinan mendapatkan opini audit *going concern* apabila terindikasi mengalami masalah kebangkrutan. Disisi lain hasil penelitian dari (Listantri & Mudjiyanti, 2016); (Kusumawardhani, 2018); dan (Nababan dkk., 2021) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan perusahaan yang dijadikan sampel penelitian memiliki total aktiva yang besar sehingga arus kas perusahaan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu Panjang (Kusumawardhani, 2018).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian (Anggraini dkk., 2021), yang berjudul Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit *Going concern* (Studi Pada Perusahaan Sektor Jasa Yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019). Tujuan dari pengembangan ini adalah untuk meneliti lebih luas mengenai indikasi faktor lainnya yang dinilai dapat mempengaruhi opini audit *going concern*. Perbedaan penelitian ini terletak pada yang pertama yaitu variabel, penelitian ini menambahkan variabel opini audit tahun sebelumnya dan ukuran perusahaan dan mengurangi variabel solvabilitas dikarenakan sudah terbukti berpengaruh sedangkan tetap mempertahankan variabel

profitabilitas dan likuiditas dikarenakan masih terbukti tidak berpengaruh dan ingin menguji kembali berdasarkan adanya perbedaan hasil penelitian atau *research gap* pada penelitian terdahulu mengenai variabel tersebut. Kemudian yang kedua yaitu sektor perusahaan, penelitian sebelumnya menggunakan sektor perusahaan jasa sedangkan penelitian ini menggunakan sektor perusahaan manufaktur. Selanjutnya perbedaan yang ketiga yaitu tahun penelitian, penelitian sebelumnya menggunakan tahun penelitian 2015-2019, sedangkan penelitian ini menggunakan tahun penelitian 2018-2021.

Penelitian ini dilaksanakan guna menguji kembali mengenai faktor yang diduga menjadi pemicu opini audit *going concern* diantaranya profitabilitas, likuiditas, opini audit tahun sebelumnya, dan ukuran perusahaan sehingga mendapatkan bukti yang empiris. Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik melaksanakan penelitian berjudul **“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going concern*”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Opini Audit *Going concern*?
2. Apakah Likuiditas berpengaruh negatif terhadap Opini Audit *Going concern*?
3. Apakah Opini Audit Tahun Sebelumnya berpengaruh positif terhadap Opini Audit *Going concern*?
4. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Opini Audit *Going concern*?

C. Pembatasan masalah

Dalam pembatasan ruang lingkup penelitian, diperlukan susunan batasan masalah supaya penelitian ini menjadi spesifik, terstruktur, dan tidak jauh dari inti masalah yang dikaji sehingga diberi batasan masalah sebagai berikut:

1. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah profitabilitas, likuiditas, opini audit tahun sebelumnya, dan ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*.
2. Data penelitian ini diambil dalam laporan keuangan perusahaan manufaktur pada website resmi BEI atau website perusahaan.

3. Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI.

D. Tujuan Penelitian

1. Membuktikan secara empiris apakah profitabilitas mempunyai pengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021.
2. Membuktikan secara empiris apakah likuiditas mempunyai pengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021.
3. Membuktikan secara empiris apakah opini audit tahun sebelumnya mempunyai pengaruh positif terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021.
4. Membuktikan secara empiris apakah ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan mendatangkan manfaat bagi penulis sebagai proses pembelajaran dan meningkatkan wawasan serta dapat menjadi bahan acuan penelitian selanjutnya yang mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, opini audit tahun sebelumnya, dan ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dan motivasi bagi perusahaan supaya perusahaan tidak menerima opini audit *going concern* pada tahun berjalan, dan diharapkan perusahaan akan menjadi lebih stabil kesinambungan hidupnya dengan lebih memperhatikan variabel yang jadi bahan penelitian ini.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta dapat dijadikan bahan pertimbangan mengenai pengambilan keputusan dalam berinvestasi.

c. Bagi Kalangan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

